

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah LPP RRI Palembang

1. Masa Penjajahan Belanda

Di daerah Sumatera Selatan, pemancar radio atau siaran radio tidak ada, hanya keperluan (Telkom) ada tetapi khusus untuk radio partai saja, dan milik penjajah Belanda.

2. Masa Penjajahan Jepang

Radio dikuasai oleh Jepang yang dipergunakan untuk perang, sehingga di Talang Semut atau sekarang jalan Joko, Jepang mendirikan stasiun pemancar, yang diselenggarakan oleh radio Nippon Hosityukiuku, tujuannya untuk propaganda.

3. Radio Masa Kemerdekaan

Tanggal 17 Agustus 1945 Proklamasi yang di kumandangkan oleh proklamator Bung Karno dari jalan Pengangsaan Timur, cepat tersebar dari mulut kemulut oleh kurir khusus. Pada tanggal 24 Agustus 1945, Dr. M. Amir, Mr. Teuku M. Hasan dan Mr. Abbas datang ke Palembang membawa surat keputusan yang berisikan pengangkatan Dr. A.K. Gani sebagai Residen RI yang pertama di Palembang. Pemuda-pemuda Sumatera Selatan mengambil alih pemancar radio Jepang dengan kekuatan 25 Watt. Bulan Maret 1946 berkat tenaga teknis LIM dan ISA berkumandanglah radio di udara dengan calling “Disini pemancar radio Palembang” gelombang 37 meter kekuatan 300 Watt, menggunakan tempat di 9 ilir Lorong Kebangkitan Palembang.⁴³

Pemancar radio gelombang 37 meter kekuatan 300 Watt di perkuat pemancar radio gelombang 44 meter 600 Watt keduanya di

⁴³ Dokumen RRI Palembang

Lorong Kebangkitan, 9 Ilir Palembang. Di kampung 32 Ilir Pemancar berkekuatan 85 Watt, gelombang 85 meter milik pegawai PTT (asal pemancar Jepang) membantu memberi penerangan kepada masyarakat di Palembang.

CLASH kedua awal Januari 1947 pemancar radio yang ada di Lorong Kebangkitan 9 Ilir Palembang di ungsikan ke Muara Enim karena mendapat serangan dari Belanda. Pemancar dengan gelombang 37 meter dan 44 meter dari Muara Enim terpaksa pindah lagi ke kota Curup, peristiwa ini terjadi di bulan Juli 1947. Setelah CLASH kedua tahun 1949 pemuda-pemuda yang tergabung AURI dan PTT bekerja sama dengan tehnik yang ada mengumpul alat-alat dan membangun Pemancar baru dengan 150 Watt dengan panggilan “Disini Radio Perjuangan Bukit Barisan” yang berkedudukan di Muara Aman.

Bulan Februari sampai dengan April 1949 merupakan masa perang siaran radio, antara Radio Bukit Barisan dengan Radio Resmi Palembang yang dikuasai oleh Belanda. Radio Bukit Barisan dengan Gelombang 61,2 meter selalu mengganggu siaran Radio Palembang (yang di kuasai Belanda) sehingga Belanda sangat marah dan mencari posisi atau kedudukan pemancar Radio Bukit Barisan (milik pejuang Indonesia), karena situasi gawat pemancar Radio Bukit Barisan dipindahkan lagi dari Muara Aman ke Air Kepras Air Putih di Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan pertimbangan di Lebong, Tandai (tempat bekas penambang emas), di bangun pemancar radio yang strategis dan ditunjuk Kapten Pattiasina sebagai pemimpin tehnis. Dari Lebong Tandai dilakukan secar *telegrafis* keluar daerah seperti di pulau Jawa, Jambi, Aceh dan terutama dengan Pemerintah Darurat RI dan Negara

Sumatera Selatan Bubar, dan tanggal 19 Maret 1950 pemerintah RI atau Pemerintah Bergriya di Bukit Barisan masuk ke kota. Dengan terjadinya peralihan kekuasaan, maka semua aparat dan peralatan dialih kuasakan termasuk pemancar radio yang ada diluar kota, masuk kota dan resmi menjadi milik pemerintah Indonesia di Sumatera Selatan.

Gedung, kantor, studio dan peralatan yang terletak di jalan Talang Jawa Lama No. 7 Palembang (bekas milik Belanda) beserta peralatannya diserahkan kepada pemerinta RI, dan yang mewakili Pemerintah RI pusat, dikirim R.M. Kindarsy untuk menerima penyerahan tersebut, waktu itu pemerintah RI masih ada kata serikat, sehingga RRI pun masih RRIS, kemudian berubah menjadi RRI.

Bulan agustus 1950, R.M Kindarsy digantikan oleh M. Arief (dari RRI Bukit Tinggi) dan R.M Kindarsy mendapat tugas baru di RRI Bandung Jawa Barat. Gedung, kantor, dan studio di jalan Talang Jawa Lama sudah tidak memenuhi syarat lagi, lalu pindah ke jalan Merdeka 2 dengan dua unit pemancar baru merk Gaters. Tahun 1953, gedung pemancar terletak di KM. 5 maka pemancar yang berkekuatan 10 KW dan 1 KW di pindahkan ke KM. 5 dengan dua unit pemancar, masing-masing 10 KW-61, 79 meter dan 1 KW-123, 45 meter.

Pada tanggal 1 Juli 1954, pimpinan RRI Palembang diserahterimakan dari M Arief keapda Myrin Kusumo (dari bagian siaran RRI Jakarta) sedang M Arief pindah tugas ke stasiun RRI Medan Sumatera Utara. Diawal tahun 1962, Gedung Studio yang terletak di jalan Radio 2 KM. 4 Palembang selesai di bangun dan diresmikan oleh Presiden Soekarno.

Tanggal 1 Juli 1966, stasiun RRI Reg. I Palembang kembali berganti pimpinan yaitu Myrin Kusumo kepada M.N Supomo, yang sebelumnya M.N Supomo adalah kepala Stasiun RRI Jambi. Stasiun

RRI Reg. I Palembang, dari tahun ke tahun terus membenahi diri baik personal dan tehnik, sehingga Stasiun RRI Reg. I Palembang bukan saja di tanah air dapat diterima dengan baik, tetapi terdapat juga laporan dari luar negeri seperti Eropa, Amerika dan sebagainya. Tanggal 1 Februari 1970, M.N Supomo mendapat tugas baru di Stasiun RRI Nusantara III di Ujung Pandang Sulawesi Selatan, dan pengganti Pimpinan RRI Reg. I Palembang adalah R. Slamet Poediono BA. (Kasi Siaran Stasiun RRI Reg. I Palembang).

Diakhir tahun 1972 tepatnya 1 Desember 1972, R. Slamet Poediono BA mendapat tugas di Stasiun RRI Nusantara III Ujung Pandang. Selaku pimpinan, dan di Palembang digantikan oleh M. Arsyad Subik BA (Kasi Siaran RRI Ujung Pandang) sebagai pejabat baru. Sejalan dengan perkembangan zaman dan perubahan waktu, tanggal 3 Juli 1976, M Arsyad Subik BA pindah ke ujung Pandang menjabat Kepala Stasiun RRI Nusantara III dan Drs. H. Djamaluddin Syarief (dari RRI Jakarta) sebagai pejabat baru Kepala Stasiun RRI Reg. I Palembang. Drs. H. Djamaluddin Syarief pindah lagi sebagai pejabat Kakanwil Departemen Penerangan Provinsi Sumatera Selatan dan Drs. H. Suryatna Saleh (dari RRI Pontianak, Kalimantan), menggantikan Drs. H. Djamaluddin Syarief peristiwa ini tepatnya pada tanggal 22 September 1983.

Pada tanggal 3 Februari 1987, Drs. Suryatna Saleh pindah ke RRI Jakarta dan Drs. Abdul Rochim pindah dari RRI Malang ke Palembang sebagai pejabat baru. Tanggal 2 Maret 1989, Drs. Abdul Rochim pindah ke RRI Solo Surakarta dan Kepala Stasiun RRI Reg. I Palembang yang baru adalah Iskandar Suradilaga BA. Tanggal 18 Maret 1994 Iskandar Suradilaga BA pensiun dan menjadi Widyaiswara ke Balai Diklat Radio di Jakarta dan diganti dengan Kepala RRI

Stasiun I Palembang yang baru adalah Drs. H. Murjid Noor sampai dengan 31 Mei 1997 dan sampai dengan memasuki masa Purnabakti.

Pimpinan RRI selanjutnya adalah H. Ahmad Syukri Ahkab pindahan RRI Sumenep tanggal 11 Juli 2001 H. Syukri Ahkab pindah ke RRI cabang Madya Surabaya dan digantikam oleh Rahman Hakim S.Sos pindahan dari RRI Cabang Muda Pekanbaru. Tanggal 5 Juli 2002 Rahman Hakim pindah ke RRI Cabang Madya Banjarmasin dan digantikan oleh Drs. H.M Hasyim Ado dari RRI Cabang Muda Ternate tanggal 11 Oktober 2004, Drs. H.M. Hasyim Ado pindah ke RRI Cabang Bandung dan digantikan oleh Drs. H. Sutikno MM. MBA dari RRI Cabang Madya Makassar sampai akhir tahun 2006.

Tabel: 2

KEPALA RRI PALEMBANG

1.	R.M. KINDARSY	11 April 1947 – 1 Agustus 1950
2.	M. ARIEF	1 Agustus 1950 – 1 Juli 1954
3.	MYRIN KOSUMO	1 Juli 1954 – 1 Juli 1966
4.	M.N.SUPOMO	1 Juli 1966 – 1 Februari 1970
5.	R. SLAMET POEDJONO BA	1 Feb. 1970 – 1 Des. 1972
6.	M. ARSYAD SUBIK BA	1 Des. 1972 – 3 Juli 1976
7.	Drs. H. DJAMALUDDIN SYARIF	3 Juli 1976 – 22 Sept. 1983
8.	Drs. SURYANTA SALEH	22 Sept. 1983 – 3 Feb. 1987
9.	Drs. ABDUL ROCHIM	3 Feb. 1987 – 2 Maret 1989
10.	ISKANDAR	2 Maret 1989 – Maret

	SURADILAGA BA	1994
11.	Drs. H. MURSYID NOOR	18 Maret 1994 - 31 Mei 1997
12.	H, AHMAD SJUKRI AHKAB S. Sos	11 Agust. 1997 – 11 Juli 2001
13.	RAHMAN HAKIM S. Sos	11 Juli 2001 – 5 Juli 2002
14.	Drs. H. M. HASYIM ADO	5 Juli 2002- 11 Okt. 2004
15.	Drs. H. SUTIKNO, MM. MBA	11 Okt. 2004 – 27 Des. 2006
16.	Drs. H.M. NATSIR ISFA, MM	27 Des. 2006 – 23 Sept. 2008
17.	Drs. H. HERMAN ZUHDI	23 Sept. 2008 – 1 Juni 2011
18.	Dra. ARIANTI RETNO ASTUTI MM	1 Juni 2011 – 27 Feb. 2014
19.	Drs. AGUNG SUSATYO	27 Feb. 2014 – 4 Nov. 2014
20.	Drs. NURHANNUDIN, MM	10 Jan. 2015 s/d sekarang.

B. Visi, Misi dan Motto

1. Visi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia

Mewujudkan LPP RRI sebagai radio berjaringan terluas, pembangunan karakter bangsa, berkelas dunia.

2. Misi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia

- a. Memberikan pelayanan informasi terpercaya yang dapat menjadi acuan dan sarana kontrol sosial masyarakat dengan memperhatikan kode etik jurnalistik atau kode etik penyiaran.

- b. Mengembangkan siaran pendidikan untuk mencerahkan, mencerdaskan dan memberdayakan serta mendorong kreativitas masyarakat dalam kerangka membangun karakter bangsa.
- c. Menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan hiburan yang sehat bagi keluarga, memberikan hiburan yang sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jati diri bangsa ditengah arus globalisasi.
- d. Menyelenggarakan program siaran berspektif gender yang sesuai dengan budaya bangsa dan melayani kebutuhan kelompok minoritas.
- e. Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI.
- f. Meningkatkan kualitas audio dan memperluas jangkauan siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
- g. Meningkatkan partisipasi publik dalam proses penyelenggaraan siaran mulai dari tahap perencanaanm pelaksanaan, hingga evaluasi program siaran.
- h. Meningkatkan kualitas audio dan memperluas jangkauan siaran secara nasional dan internasional dengan mengoptimalkan sumber daya teknologi yang ada dan mengadaptasi perkembangan teknologi penyiaran serta mengefisienkan pengelolaan operasional maupun pemeliharaan perangkat teknik.
- i. Mengembangkan organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien dengan sistem manajemen sumber daya (SDM, keuangan, aset,

informasi dan operasional) berbasis teknologi informasi dalam rangka mewujudkan tata kelola lembaga yang baik (*good corporate governance*).

- j. Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
- k. Memberikan pelayanan jasa-jasa yang terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan aset negara secara profesional dan akuntabel serta menggali sumber-sumber penerimaan lain untuk mendukung operasional siaran dan meningkatkan kesejahteraan pegawai.

3. Motto LPP RRI

Sekali di udara tetap di udara, unggul dan sejahtera.

C. Logo LPP RRI

Filosofi logo Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI)



Gambar 4: Logo LPP RRI

1. **Bentuk Persegi Panjang tanpa Sudut dan Garis Tepi**

Empat persegi panjang menggambarkan kekokohan dan solidaritas. Sudut yang membulat (tidak runcing) melambangkan fleksibilitas RRI. Tidak adanya garis tepi ataupun bingkai (frame) menunjukkan independensi RRI, serta keterbukaan RRI untuk dapat bekerja sama dengan berbagai pihak.

2. **Tulisan (Font-Type) “RRI”**

Huruf tulisan yang dirancang khusus (tanpa padanan dengan pihak lain), menunjukkan RRI yang kokoh, tegas, dinamis, dan bergerak maju.

3. **Gambar Pancaran Radio**

Sebuah *image* yang menggambarkan kuatnya pancaran siaran radio RRI yang makin meluas, menembus batas, dan selalu ‘menuju ke atas’. Tiga lapis pancaran yang terlihat pada logo juga melambangkan Tri Prasetya RRI.

4. **Warna Biru, Biru Langit, dan Putih**

Untuk mempertahankan tradisi, warna biru dipilih sebagai warna korporat atau lembaga RRI. Warna biru langit ini melambangkan *Universalitas* RRI, sifat mengayomi, teduh, dan dapat dipercaya. Warna putih pada tulisan RRI melambangkan kejujuran atau kebenaran, keberimbangan, dan akurasi.

D. Program LPP RRI Palembang

Program siaran LPP RRI Palembang terbagi menjadi lima bagian, dengan frekuensi dan segmentasi yang berbeda.

1. Pro 1 Frekuensi 92,4 FM (Pusat Pemberdayaan Masyarakat)

2. Pro 2 Frekuensi 91,6 FM (Kreatifitas Anak Muda)
3. Pro 3 Frekuensi 93,7 FM (Jaringan Berita Nasional)
4. Pro 4 Frekuensi 88,4 FM (Pusat Kebudayaan Indonesia)
5. Melayu Dangdut Frekuensi 89,2 FM